

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Salah satu kemampuan sosial yang dituntut pada anak adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang atau anak yang lain. Dengan potensi sosial yang dimiliki anak pada awal masa bayi, anak sudah mulai menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain walaupun masih sangat terbatas.

Perkembangan sosial dicapai dengan semakin bertambah luasnya dunia pergaulan anak, juga oleh karena meningkatnya keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, dan emosi. Anak tidak lagi terbatas pergaulannya hanya dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya di rumah, melainkan juga dengan anak-anak tetangga yang sebaya dan orang dewasa lain. Dengan demikian anak semakin kuat keinginannya untuk melakukan berbagai aktivitas sosial dan mulai mengenal adanya tuntutan atau batasan-batasan dari lingkungan pergaulan.

Masa empat sampai enam tahun dalam kehidupan anak merupakan masa berlangsungnya perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, serta sosial berlangsung dengan sangat cepatnya sehingga menentukan masa depan anak. Pada masa inilah semua perkembangan anak mulai terbentuk, hal ini ditegaskan oleh Julistio Djais (2002: 1) yang mengatakan bahwa "bukti-bukti dari berbagai disiplin ilmu seperti fisiologis, nutrisi, kesehatan, sosiologi, psikologi, dan pendidikan kesemuanya itu

menunjukkan bahwa masa-masa awal kehidupan anak adalah masa yang penting dalam membentuk intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial". Dengan demikian betapa pentingnya pendidikan awal bagi anak prasekolah agar anak mempunyai persiapan diri untuk terus belajar dalam hidup selanjutnya.

Pendidikan prasekolah bagi anak membantu proses perkembangan anak didik secara optimal. Karena pembelajaran di TK pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak (Depdikbud, 1994: 25). Penanaman nilai-nilai agama dan akhlak sejak usia dini sangat penting sebagai bekal di masa dewasa, menurut Sofyan S. Willis (2005), nilai-nilai agama dan akhlak amat penting untuk menjadi benteng kehidupan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang muncul di sekitar mereka, terutama jika mereka telah dewasa kelak. Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini, maka pemerintah memberi perhatian khusus dengan cara mengembangkan Kurikulum 2004 yang didalamnya memuat seluruh aspek perkembangan anak termasuk pembentukan perilaku melalui penanaman nilai-nilai agama, moral dan sosial. Melalui kegiatan pembelajaran ini perkembangan dalam aspek intelektual diharapkan sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain seperti aspek *religious* dan aspek sosialnya.

Dalam aspek perkembangan sosial, anak membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhan

sosialnya. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman-teman sebayanya.

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain. Alex Sobur (1998: 11) mengemukakan, seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Dalam suatu investigasi, relasi yang buruk di antara teman-teman sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja (Roff, Sells & Golden, 1972; John W. Santrock, 1995).

Bila hubungan sosial dapat dipenuhi sejak anak usia dini, maka pada umumnya tugas-tugas perkembangan anak akan dicapai secara wajar dan optimal. Sebaliknya, kekurangan dalam hal ini dapat menimbulkan gejala yang tidak diinginkan yaitu menyebabkan anak berusaha untuk menarik perhatian dengan cara-cara yang tidak disukai seperti suka melawan, suka mengganggu, memukul, dan akibatnya anak tidak dapat diterima dan dijauhi teman-temannya.

Data sebuah penelitian menggambarkan bahwa sekitar 50% anak-anak yang dirujuk ke bagian pendidikan khusus di sekolah karena diidentifikasi mempunyai keterampilan sosial yang buruk dan cenderung ditolak oleh teman-teman sebaya (Lawrence E. Shapiro, 2001). Data tersebut menggambarkan bahwa masalah sosial pada anak menjadi lebih menonjol dibanding kesulitan dalam pelajaran sekolah. Ratusan studi menunjukkan

bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan buruknya prestasi akademik, timbulnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja (Lawrence E. Shapiro, 2001).

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Hurlock (terjemahan Meitasari T. dan Muslichah Z., 1994: 61) mengungkapkan bahwa:

pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan masa dewasa. Bila pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan anak akan lebih aktif dibandingkan dengan jika pengalaman anak tidak menyenangkan.

Keberhasilan dalam interaksi dengan teman-teman sebaya, membuat kepekaan sosial anak semakin terasah. Seperti yang dicatat oleh Rubin, "anak-anak (usia prasekolah) mendapatkan keterampilan sosial mereka lebih banyak dari interaksi dengan sesama (teman sebaya) dibanding dari orang tua. Mula-mula, dengan cara coba-coba, mereka menemukan strategi mana yang berhasil dan mana yang tidak, baru kemudian dengan sadar merefleksikan yang telah mereka pelajari." Namun sering kali orang dewasa tidak menyadari betapa dini munculnya kesadaran sosial dan kepekaan terhadap situasi-situasi sosial anak-anak dalam perkembangan mereka.

Ketika anak memasuki TK, ia menemukan dunia yang lebih luas dan pergaulan baru yang ada di lingkungan TK. Di TK, anak dihadapkan pada berbagai peraturan, disiplin, dan tatakrama pergaulan, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya, juga situasi belajar mengajar.

Melewati masa awal meluasnya hubungan dengan lingkungan lain di luar rumah bukanlah hal yang mudah bagi anak. Peristiwa tersebut dapat

menimbulkan masalah-masalah sosial seperti berkelahi, saling mengejek, mendominasi teman-temannya, terasing dari anak-anak lain, tidak mau ditinggal ibunya di sekolah dan sebagainya. Masalah tersebut menggambarkan perilaku anak yang mengakibatkan anak kurang dapat diterima oleh kelompoknya sehingga menghambat proses interaksi atau sosialisasi.

Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial merupakan kebutuhan yang sangat kuat bagi anak, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Namun tidak semua anak dapat berperilaku sosial sesuai dengan tuntutan kelompoknya.

Berdasarkan prasurvey di TK Dr. Setiabudi Bandung dan TK Pembina Pandeglang, diperoleh masukan bahwa ketercapaian keterampilan sosial bagi anak sangat penting. Ketika anak menampilkan keterampilan sosial yang diharapkan oleh lingkungannya, anak akan memperoleh penerimaan sosial dari orang-orang disekitarnya. Penerimaan sosial terhadap diri anak, akan menumbuhkan kenyamanan dan hubungan harmonis yang secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar anak dan anak menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah.

TK Islam Tirtayasa merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi dan misi cukup baik dalam upaya mengembangkan dan memfasilitasi ketercapaian keterampilan sosial anak. Hal ini nampak dari aktivitas kelas yang sering mengadakan kegiatan-kegiatan kelompok yang menuntut hubungan langsung antara anak dengan teman atau antara anak dengan

guru, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetitif antara anak dilakukan sebagai upaya mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Aktivitas pembelajaran tersebut, akan lebih terarah apabila dirancang dan disusun dengan lebih cermat dalam sebuah program bimbingan.

Peran guru sebagai pembimbing di TK Islam Tirtayasa masih cenderung bersifat rutinitas dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan pada anak, pemberian nasihat dan informasi, bimbingan yang dilakukan belum disusun sebagai suatu layanan bantuan yang terarah dan sistematis.

Interaksi kegiatan belajar di TK sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, karena melalui proses interaksi kegiatan belajar guru dapat memberikan pemahaman kepada anak didik mengenai bagaimana berketerampilan sosial sesuai dengan tuntutan kelompok dan lingkungan. Guru secara langsung dapat memberikan contoh keterampilan sosial melalui interaksinya dengan anak-anak dalam proses kegiatan belajar di kelas. Potret interaksi kegiatan belajar di TK Islam Tirtayasa penting dikaji lebih dalam, karena TK Islam Tirtayasa dalam visi dan misinya memiliki komitmen yang besar dalam mengarahkan anak didiknya menuju kematangan dan kesiapan bersosial baik di lingkungan TK maupun di Sekolah Dasar yang akan mereka masuki. Perlu diamati bagaimana komitmen TK Islam Tirtayasa dalam menjalankan visi dan misinya tersebut, seperti apa performen yang ditampilkan guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas khususnya dalam upaya memfasilitasi perkembangan sosial anak didik mereka.

Pentingnya penguasaan keterampilan sosial bagi anak prasekolah, mendorong penulis untuk mengkaji aspek perkembangan sosial secara lebih mendalam khususnya di TK Islam Tirtayasa. Maka penelitian ini di beri judul: "Program Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Taman Kanak-kanak".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui program bimbingan seperti apa yang dapat disarankan untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial anak. Untuk menyusun program bimbingan tersebut, perlu diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Keterampilan sosial apa yang lebih banyak muncul pada saat anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya?
2. Alasan-alasan apa yang mendorong anak untuk menampilkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya?
3. Bagaimana respon anak terhadap keterampilan sosial yang ditampilkan oleh temannya?
4. Alasan apa yang menyebabkan anak memberikan respon tertentu terhadap keterampilan sosial temannya?
5. Masalah-masalah apa yang menghambat ketercapaian keterampilan sosial anak?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial anak. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Keterampilan sosial yang lebih banyak muncul pada saat anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.
2. Alasan-alasan yang mendorong anak untuk menampilkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.
3. Respon anak terhadap keterampilan sosial yang ditampilkan oleh temannya.
4. Alasan-alasan yang menyebabkan anak memberikan respon tertentu terhadap keterampilan sosial temannya.
5. Masalah-masalah yang menghambat ketercapaian keterampilan sosial anak.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini akan sangat bermakna baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis studi ini akan mengembangkan konsep dan literatur yang ada dalam bidang pendidikan anak terutama mengembangkan konsep mengenai program pengembangan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak.

Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berharga dan bermakna bagi para guru dalam meningkatkan pemahaman mengenai keterampilan sosial anak yang harus dikembangkan

dan mampu meningkatkan perannya untuk memfasilitasi anak dalam membantu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Bagi sekolah, studi ini dapat menjadi masukan mengenai bagaimana memberikan bimbingan pribadi sosial, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan menentukan pola bimbingan, peran dan tanggung jawab yang dapat membantu anak didiknya dalam mencapai perkembangan sosial khususnya dalam penguasaan keterampilan sosial.

Lebih lanjutnya bagi orang tua, hasil studi ini dapat menjadi masukan mengenai pentingnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah khususnya guru kelas dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial.

E. Metode Penelitian

Untuk menyusun program bimbingan keterampilan sosial, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan produk program yang akan dikembangkan memungkinkan untuk dilaksanakan.



Untuk memperoleh pola keterampilan sosial, peneliti mengamati fenomena yang ada di lapangan tanpa menggunakan konstruk apapun. Fenomena yang ditemukan dibentuk menjadi sebuah pola tertentu dalam kaitannya dengan keterampilan sosial, peneliti juga bermaksud membandingkan pola yang ditemukan dengan teori yang ada.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan mengikuti konsep dari Miles and Huberman dan Spradley. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verifikasi*.

F. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di TK Islam Tirtayasa. TK Islam Tirtayasa ini merupakan labschool PGTK FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, beralamat di Jl. Raya Jakarta KM 4 Pakupatan Serang Banten. Alasan dipilihnya TK Islam Tirtayasa tersebut bahwa visi dan misi TK ini memiliki tujuan mengembangkan intelektual, menanamkan norma-norma agama juga mengarahkan anak didiknya menuju kematangan dan kesiapan bersosial baik di lingkungan TK maupun di sekolah dasar yang akan mereka masuki. Visi dan misi ini sangat sesuai dengan Kurikulum 2004 yang sedang dikembangkan saat ini, untuk itu penulis menganggap bahwa perlu pengkajian lebih dalam untuk melihat komitmen TK dalam mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal.

Subyek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 12 anak dengan berbagai tingkat intelegensinya. Selain itu, responden penelitian yang dijadikan sumber data adalah kepala TK, dan guru-guru yang kelasnya dijadikan tempat penelitian.

Alasan memilih kelas B sebagai subyek dalam penelitian, karena rata-rata usia anak didik di kelas B adalah empat sampai enam tahun. Pada usia empat sampai enam tahun ini merupakan masa usia yang sangat penting disebut dengan masa keemasan (*golden age*) dalam mengembangkan aspek sosial.

